

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Meskipun demikian, cerita tersebut juga bisa diangkat dari berbagai realitas dan konflik yang berkembang di tengah masyarakat. Konflik dapat dipicu melalui lingkungan, diri sendiri ataupun alam disekitarnya. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik maupun menguras air mata.

Dalam adat Minangkabau terdapat beberapa ketentuan yang memberikan ciri khas kepada adat Minangkabau sebagai falsafah dan pandangan hidup (Nasroen, 1971:37). Ketentuan itu adalah fatwa-fatwa adat Minangkabau yang berdasarkan atas ketentuan alam nyata, dengan demikian maka adat Minangkabau itupun dengan sendirinya mempunyai dasar falsafah yang nyata pula. Ia merupakan suatu aturan atau tata cara kehidupan masyarakat Minangkabau yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat dan diturunkan secara turun temurun secara alamiah.

Film *Biliak* bercerita tentang pertikaian yang terjadi antara dua orang kakak beradik akibat dari kurangnya pemahaman mengenai hukum adat masyarakat Minangkabau. Konflik yang terjadi dalam film berpusat pada tekanan dialami oleh Saidah menjelang pernikahan adiknya Salimah. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, kamar yang berada di ujung kiri biasanya digunakan oleh pengantin

baru atau pasangan suami istri yang paling muda. Kondisi rumah yang tidak memadai membuat Saidah menerima tekanan, tidak hanya dari masyarakat namun juga dari Mak Angah yang secara tidak langsung meminta Saidah untuk segera keluar dari rumah agar kamar satu-satunya yang berada di dalam rumah tersebut dapat ditempati oleh Salimah. Hal itulah yang membuat Saidah memikirkan cara untuk menunda pernikahan Salimah sehingga ia bisa bertahan di rumah tersebut.

Naratif tidak terjadi dari sebuah rangkaian peristiwa yang acak, naratif terjadi atas serangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam hal sebab akibat. Jika sebuah film didasarkan pada sebuah logika naratif, maka suatu peristiwa pada film disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya. Pertikaian antara Saidah dan Salimah tidak hanya soal pertengkaran yang mereka alami, namun juga dengan beberapa peristiwa sebelumnya yang menyebabkan pertengkaran tersebut terjadi.

Film menjadi media yang tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas. Menurut Darwanto (1992:53), pengarah acara atau sutradara adalah orang yang bertugas menginterpretasikan naskah menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara. Struktur naratif yang dinamis dengan pola *linear* serta konflik yang terdapat pada skenario film *Biliak* menjadi keterkaitan bagi pengkarya untuk mewujudkan skenario film *Biliak* ke dalam sebuah film fiksi. Pada perwujudannya, pengkarya sebagai sutradara menggunakan pendekatan *cinematic rhythm* untuk mencapai *suspense* pada film *Biliak*.

Bruce Block berpendapat bahwa ritme visual didefinisikan melalui subkomponen yang terdiri dari alternasi, repetisi dan tempo. Ritme visual juga dapat diciptakan dengan objek statis, objek bergerak serta *editorial cutting* (Block,

2008). Serangkaian gambar serta subkomponen yang terdapat di dalamnya dapat membentuk sebuah ritme. Ritme visual yaitu ritme yang dihasilkan dari aspek yang ada di dalam *shot (mise en scene)*, yaitu; *type of shot*, pergerakan subjek dan kamera. Semua cara membentuk ritme tadi adalah alat untuk bercerita dan penggunaannya harus tepat sesuai dengan kebutuhan konten, sehingga hasilnya tidak hanya menarik secara irama, tetapi juga secara emosi dan cerita.

*Suspense* merupakan suatu keadaan terus menerus dari rasa ingin tahu yang tak terpuaskan sehingga *suspense* menjadi suatu masalah atas keadaan yang seperti itu. Rasa ingin tahu yang berkelanjutan menjadi sebuah *suspense* yang memperpanjang perubahan pengalaman yang diberikan oleh *curiosity* dari keadaan tidak ingin tahu yang melebihi rasa ingin tahu. *Suspense* merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam unsur dramatik dimana *suspense* dapat membuat penonton menduga apa yang akan terjadi pada sebuah peristiwa. Menurut White (1939:40);

*“Suspense is a continuous state of ungratified curiosity, and so keeping up the suspense is a matter of prolonging such a state ... Suspense, being sustained curiosity, prolongs the chance of experience that curiosity provides from the uninquisitive state that preceded curiosity”*

Skenario film *Biliak* bercerita tentang Saidah yang ingin menjaga kehormatan keluarganya. Demi menjaga kehormatan tersebut, Saidah dihadapkan dengan beberapa rintangan diantaranya harus memilih untuk bertahan di rumah orang tuanya dan menjadi bahan pembicaraan di tengah masyarakat, atau meninggalkan rumah tersebut demi kelancaran pernikahan adiknya meskipun kondisi ekonomi tidak memungkinkan. Dalam film *Biliak*, Saidah sebagai tokoh

utama merasa disisihkan oleh *mamak* Saidah sendiri yang secara tidak langsung meminta dia untuk segera keluar dari rumah demi kelancaran pernikahan adiknya. Setelah itu, Saidah juga termakan bujuk rayu suaminya untuk meminta kepada Salimah agar pernikahannya diundur. Dalam kondisi yang kalut, akhirnya pertengkaran antara Saidah dan Salimah pun terjadi.

*Suspense* adalah salah satu unsur yang menciptakan suatu keadaan dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan menggugah rasa ingin tahu penonton, menahan sejumlah informasi yang dapat memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan dramatik yang ditimbulkan oleh cerita. Maka dari itu pengkarya menerapkan pendekatan *cinematic rhythm* untuk mencapai *suspense* berdasarkan aksi yang terjadi pada naratif skenario film *Biliak*.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Bagaimana mencapai *suspense* dalam menyutradarai film fiksi *Biliak* dengan pendekatan *cinematic rhythm*.

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN**

### **1. Tujuan Penciptaan**

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk mewujudkan *suspense* melalui pendekatan *cinematic rhythm* pada film fiksi *Biliak*.

#### **b. Tujuan Khusus**

Terciptanya film fiksi *Biliak* dengan menggunakan pendekatan *visual rhythm* dalam mencapai *suspense*.

## 2. Manfaat Penciptaan

### a. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan ke dalam bentuk audiovisual untuk menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Pengkarya

Menambah pengalaman baru dalam menyutradarai sebuah film dengan mengaplikasikan pendekatan *cinematic rhythm* dalam metode penyutradaraan.

#### 2) Masyarakat

Memberikan ilmu berupa pengetahuan tentang hukum adat masyarakat Minangkabau yang bersifat dinamis.

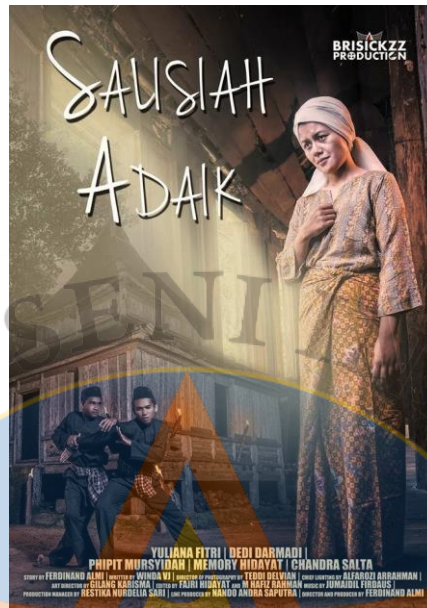
#### 3) Institusi Pendidikan

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan ke dalam bentuk audiovisual agar menjadi rujukan atau referensi bagi mahasiswa terkhusus untuk yang berasal dari Minangkabau.

## D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini pengkarya tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat pengkarya termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan. Pengkarya memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah pengkarya tonton sebelumnya yaitu:

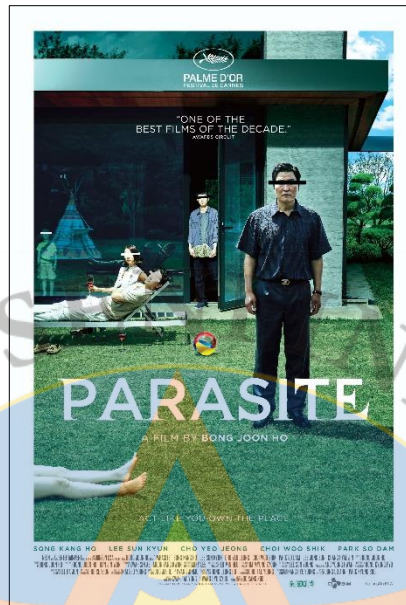
## 1. *Salisiah Adaik*



Gambar 1. Poster Film *Salisiah Adaik*  
(Sumber: imdb, 2021)

Film *Salisiah Adaik* disutradarai oleh Ferdinand Almi pada tahun 2013 dan tayang setahun setelah itu. Film ini mengungkap perjalanan manis pahitnya tradisi di Minangkabau. Bercerita tentang tradisi pernikahan yang saling bertolak belakang antara adat Pariaman dengan adat Payakumbuh. Melalui film *Salisiah Adaik* sutradara mengundang penonton untuk menggunakan imajinasinya dengan harapan bahwa penonton dapat menciptakan pengalaman sendiri atas cerita yang disampaikan melalui filmnya. Kesamaan film *Salisiah Adaik* dengan film *Biliak* adalah mengangkat tema dan latar belakang yang sama yaitu Minangkabau, sehingga penerapan aspek pada *mise en scene* dan penuturan visual yang digunakan akan lebih tepat berdasarkan latar belakang dan peristiwa yang terjadi pada alur cerita.

## 2. *Parasite*



Gambar 2. Poster Film *Parasite*  
(Sumber: imdb, 2021)

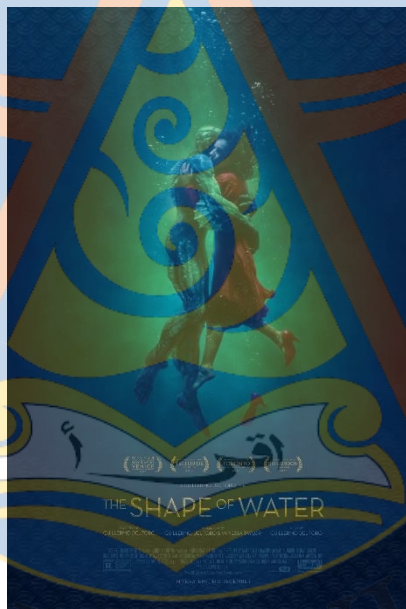
Film *Parasite* adalah sebuah film asal Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho. Film ini ditayangkan pertama kali di Festival Film Cannes ke-72 dan dirilis di Korea Selatan oleh CJ Entertainment pada tahun yang sama. *Parasite* menggambarkan kesenjangan sosial dan ekonomi dua keluarga di Korea Selatan. Bong Joon-Ho mengatakan bahwa hubungan si kaya dan si miskin merupakan lingkaran simbiosis parasitisme yang sulit untuk dihindari.

Keluarga Ki-Taek beranggotakan empat orang pengangguran dengan masa depan suram menanti mereka. Suatu hari Ki-Woo anak laki-laki tertua direkomendasikan oleh sahabatnya yang merupakan seorang mahasiswa dari universitas bergengsi agar Ki-Woo menjadi guru les yang dibayar mahal dan membuka secercah harapan penghasilan tetap. Dengan penuh restu serta harapan besar bagi keluarga, Ki-Woo menuju ke rumah keluarga Park untuk wawancara.

Setibanya di rumah Park pemilik perusahaan IT Global, Ki-Woo bertemu dengan Yeon-Kyo, wanita muda yang cantik di rumah itu. Setelah pertemuan itu, serangkaian kejadian dimulai.

Ritme pada film *Parasite* dibangun melalui struktur naratif maupun sinematik. Penataan gambar yang terencana memberikan dinamika penuturan secara visual terhadap alur cerita film. Hal ini juga pengkarya terapkan pada penciptaan film *Biliak* untuk membangun ritme pada cerita secara *cinematic*.

### 3. *The Shape of Water*



Gambar 3. Poster Film *The Shape of Water*  
(Sumber: imdb, 2021)

Film *The Shape of Water* adalah film drama fantasi Amerika Serikat yang disutradarai oleh Guillermo del Toro. Film ini ditayangkan perdana di Festival Film Venesia pada Agustus 2017 dan dirilis di Amerika Serikat pada tahun yang sama. Film ini bercerita tentang seorang wanita bisu bernama Elisa. Dia hidup pada masa Perang Dingin di Amerika Serikat dan bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah

laboratorium rahasia milik pemerintah. Hidupnya berubah total ketika dia dan rekan kerjanya Zelda menemukan sebuah proyek eksperimen sangat rahasia. Tanpa disangka-sangka Elisa jatuh cinta pada monster dalam proyek eksperimen tersebut.

Perubahan yang dialami Elisa digambarkan melalui perubahan tensi pada pengadeganan berdasarkan alur cerita. Beberapa pengadeganan pada sebuah *scene* atau *sequence* pada film ini juga digambarkan secara kontinu dan terfragmentasi. Hal ini juga diterapkan pada penciptaan film *Biliak* dengan menganalisa capaian tensi adegan pada alur cerita dalam proses pengambilan gambar.

## **E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN**

### **1. Penyutradaraan**

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab atas pengawasan kreatif film dari awal konsepsi hingga penyelesaian (Dancyger, 2006:4). Sutradara akan bertanggung jawab dalam menerjemahkan skenario ke dalam bentuk audiovisual yang akan diserahkan kepada editor untuk digabungkan menjadi sebuah film.

Dalam tahap *pre-peoduction* sutradara dapat bekerja sama dengan penulis skenario dalam penciptaan sebuah skenario. Sedangkan pada tahap *production* sutradara bertanggung jawab dalam proses interpretasi skenario, *blocking*, memilah skenario menjadi beberapa adegan tertentu dan mengarahkan penampilan para aktor. Pada tahap *post-production*, umumnya sutradara menjadi cukup terlibat meskipun editor lebih berperan dalam mengarahkan keputusan.

## 2. Rhythm

Bordwell dan Thompson (2009:995) menjelaskan tentang aspek yang membangun sebuah *rhythmic*:

*“Cinematic rhythmic as a whole derives not only from their film techniques as well. The filmmaker relies on movement in the mise en scene, camera position and movement, the rhythmic of sound and overall context to determine the rhythm.”*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ritme pada film dibangun dari teknik film secara keseluruhan baik itu dalam *mise en scene*, posisi dan pergerakan kamera, ritme suara dan konteks keseluruhan yang menentukan ritme pada film itu sendiri. Dalam menghadirkan *mise en scene* dan *mise en shot* pengkarya selaku sutradara dibantu oleh rekan kerja (tim kreatif) yang melibatkan banyak orang dari berbagai keahlian.

Ritme atau irama adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ritme terbentuk dari suara dan diam yang tergabung ke dalam sebuah pola suara yang berulang. Ritme memiliki tempo teratur, namun terdapat bermacam-macam jenis.

Ritme bukan saja (cepat/lambat) atau *beat* dialog, tetapi juga variasi dari tempo dan *beat* sehingga memberikan penekanan dengan cara membuat kontras; variasi-variasi ini memberikan fokus dan penekanan pada kata-kata tertentu, gambaran-gambaran tertentu, atau pada elemen-elemen tertentu sehingga arti yang dimaksud dapat sampai (Sitorus, 2002:146).

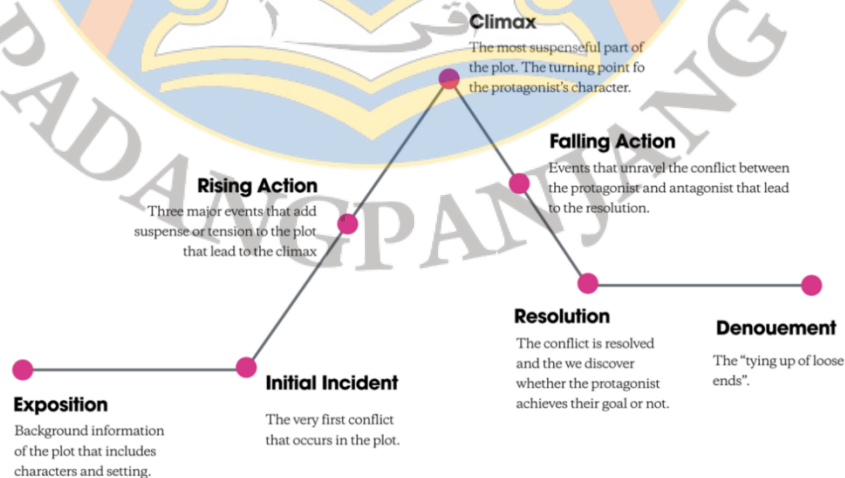
Dalam menentukan ritme sinematik pada sebuah film, terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau diantaranya:

### a. Peristiwa

Sebuah aksi tunggal, satu atau sekelompok adegan atau bahkan keseluruhan cerita disebut sebagai peristiwa (Block, 2008). Peristiwa ini bisa berbentuk sederhana ataupun kompleks. Sebuah peristiwa juga dapat dipecah menjadi beberapa sub-peristiwa yang mengungkap bagian-bagian dari peristiwa tersebut sehingga dapat membantu dalam menemukan struktur cerita pada peristiwa dan menemukan cara terbaik untuk meng gambarkannya. Setiap peristiwa dapat digambarkan secara kontinu atau terpecah sesuai dengan kebutuhan tensi pada adegan yang akan disampaikan melalui gambar.

### b. Pola Ritme

Setiap cerita memiliki pola ritme yang berbeda. Pola ritme nantinya akan berkaitan dengan grafik struktur cerita. Grafik struktur cerita akan membantu dalam menentukan tensi serta pola ritme yang terdapat dalam skenario sehingga memudahkan dalam menentukan rangkaian adegan yang akan digambarkan.



Gambar 4. Grafik Struktur Cerita  
(Sumber: Google, 2021)

Sebuah skenario terdiri dari serangkaian *scene* yang memiliki ritme yang berbeda, baik itu pada kata-kata tertentu, gambar-gambar tertentu ataupun elemen-elemen tertentu. Perbedaan tersebut digambarkan melalui diagram yang mewakili intensitas tensi adegan pada alur cerita.

Gambar 5. Grafik Intensitas Tensi Adegan  
(Sumber: Bruce Block, 2021)

Grafik di atas mewakili ritme cerita yang bergantian antara irama puncak dan lembah yang hebat.

Gambar 6. Grafik Intensitas Tensi Adegan  
(Sumber: Bruce Block, 2021)

Irama *staccato* ini mewakili ritme yang lebih cepat dan lebih energik yang sering digunakan dalam film komedi.

Gambar 7. Grafik Intensitas Tensi Adegan  
(Sumber: Bruce Block, 2021)

Grafik aliran di atas memiliki ritme yang lebih lambat yang membuat perubahan secara bertahap dan perlahan.

### 3. *Suspense*

*Suspense* secara luas diakui sebagai konsep penting dalam drama dan telah mendapat perhatian dalam literatur akademis yang berkaitan dengan novel dan film. *Suspense* terjadi apabila tokoh dihadapkan pada sebuah kerangka untuk melalui hambatan atau tidak dan jika gagal maka akan mendapatkan resiko yang berbahaya. *Suspense* yang tidak terselesaikan pada sebuah cerita membuat penonton ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Sani (1992:32) berpendapat bahwa unsur *suspense* menciptakan suatu keadaan dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan menggugah rasa ingin tahu penonton.

Terdapat dua elemen penting dalam terciptanya sebuah *suspense*, diantaranya; 1) ketidakpastian akan masa depan, dan 2) hasil yang ingin dicapai. Namun diluar itu, ada sedikit keselarasan termasuk bagaimana ketidakpastian memengaruhi ketegangan dan apakah hasil akhir harus memiliki konsekuensi negatif.

### 4. Sinematografi

Setiap *scene* dapat digambarkan secara kontinu atau terpecah sesuai dengan kebutuhan tensi pada adegan yang akan disampaikan melalui gambar. Ketika sebuah *scene* digambarkan secara kontinu, berarti tidak ada pemotongan pada pengambilan gambar. Saat sebuah *scene* bergerak dari satu adegan ke adegan berikutnya, kamera akan melakukan pengambilan gambar secara terus menerus.

Sebuah aksi dapat digambarkan melalui *shot*, *scene* maupun *sequence* dalam struktur film selaras dengan hubungan sebab akibat. Logika cerita dapat mewujudkan suatu ketegangan yang berpengaruh terhadap rasa cemas penonton

menanti resiko yang menimpa pada tokoh protagonis terkait dengan konflik yang memuncak, baik konflik internal maupun eksternal. Konflik tersebut terbentuk karena adanya unsur pembentuk film baik naratif maupun sinematik.

Teknik pengambilan gambar *handheld* dengan cara kamera dibawa langsung oleh operator tanpa menggunakan alat bantu. *Handheld* memiliki beberapa karakter yang khas yakni kamera bergerak dinamis dan berguncang untuk memberikan kesan nyata (realitas). Selain memberikan kesan nyata, pengambilan gambar *handheld* dapat menambahkan suasana ketegangan. Menurut Rea dan David (2010:175), "*handheld camera work brings a special dynamism to a scene. A slight movement in the camera, especially if the angle is from a character's point of view, add both realism and tension to a shot*". Selaras dengan ritme, dapat diartikan bahwa *handheld* bekerja dengan membawakan maksud dinamis pada sebuah adegan. Dengan pergerakan kamera, terutama pada sudut pandang dari tokoh sehingga menambahkan kesan nyata dan ketegangan setiap *shot*.

## 5. Editing

Untuk mendukung konsep penyutradaraan pengkarya menggunakan metode *rhythmic editing* untuk mengontrol panjang ataupun pendek sebuah *shot* yang digunakan berdasarkan tuntutan naratif dan estetika penuturan secara visual. Beberapa aspek yang memengaruhi ritme editing menurut Bordwell (2008:80) diantaranya:

### a. Order

Secara umum *order* dibagi menjadi dua pola yakni pola *linear* dan *non-linear*. Pola *non-linear* biasa terjadi untuk menyisipkan waktu lampau (*flashback*) atau waktu yang akan datang (*flashforward*). *Non-linear* cenderung memanipulasi

urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan *plot* sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas.

b. *Duration*

Panjang-pendeknya waktu penceritaan berdasarkan kebutuhan dramatik cerita. Dalam praktiknya durasi bisa saja digunakan untuk memperpendek atau memperpanjang waktu penceritaan.

c. *Frequency*

*Frequency* adalah teknik yang menggunakan pengulangan waktu. Frekuensi berhubungan dengan adanya kemungkinan waktu peristiwa yang diulang di dalam film. Yang paling sederhana adalah mengulang *shot-shot* yang sudah pernah digunakan sehingga terjadi pengulangan waktu.

## F. METODE PENCIPTAAN

Selain unsur naratif, unsur sinematik juga menjadi perhatian khusus bagi sutradara. Metode penciptaan yang pengkarya rancang diantaranya:

### 1. Persiapan

Dalam proses pembuatan sebuah karya, pengkarya tentunya melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan berupa referensi film yang akan dijadikan panduan dalam penggarapan karya serta bahan bacaan yang akan menambah ilmu dan wawasan untuk bisa dikembangkan. Setelah itu nantinya pengkarya akan merancang konsep yang sesuai dengan apa yang pengkarya garap pada skenario film *Biliak*, yaitu tercapainya *suspense* melalui pendekatan *cinematic rhythm*.

### 2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pendekatan untuk menganalisis beberapa objek yang berdekatan dengan karya nantinya. Melihat beberapa tinjauan yang menjadi tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang digagas. Pemilihan konsep pendekatan *cinematic rhythm* merupakan bentuk rancangan pengkarya

untuk mencapai *suspense* secara naratif dan sinematik pada proses penciptaan film fiksi *Biliak*.

Pengkarya membahas rancangan konsep dengan berbagai kerabat kerja dalam perancangan unsur sinematik. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisis ritme *cinematic* yang terdapat pada skenario sehingga penekanan-penekanan yang terdapat di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik dan tepat.

### 3. Perwujudan

Pada tahap ini pengkarya melakukan realisasi terhadap apa yang sudah pengkarya rancang terhadap skenario film *Biliak* mulai dari tahap *pre-production*, *production* hingga *pasca production*. Memperlihatkan secara nyata bahwa *suspense* dapat terbentuk melalui ritme *cinematic* sehingga tensi dramatik pada suatu peristiwa dalam unsur naratif dapat tersampaikan kepada penonton.

### 4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap *pasca production*, hasil akhir karya film fiksi *Biliak* akan dipersiapkan untuk ditayangkan ke penonton. Pengkarya berharap film ini dapat menjadi pelajaran bahwa hukum adat masyarakat Minangkabau bersifat dinamis, berkembang mengikuti nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat.